

Sejarah Alat Musik Bansi dalam Minangkabau sebagai Media Guna-Guna

Varhan Hafiwendri *¹
Muhammad Zulfahmi ²

^{1,2} Seni Karawiitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Padang Panjang, Indonesia
*e-mail: varhan06082001@gmail.com ¹, julmedankar@gmail.com ²

Abstrak

Bansi termasuk dalam salah satu alat musik tradisional dari Minangkabau yang tidak hanya berperan sebagai instrumen seni tetapi juga mempunyai sisi magis yang tidak umum dibahas dalam literatur umum. Artikel ini akan menelusuri sejarah bansi, terutama kaitannya sebagai media untuk guna-guna atau ritual spiritual pada zaman dahulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bansi memiliki peran simbolis yang mendalam dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, tidak hanya sebagai hiburan tetapi juga sebagai alat komunikasi dengan dunia gaib. Pembahasan mengungkapkan bahwa penggunaan bansi dalam konteks spiritual sering kali terkait dengan nilai-nilai adat dan kepercayaan lokal, seperti pemanggilan roh atau penyembuhan tradisional. Penemuan ini memperlihatkan bagaimana alat musik tradisional seperti bansi bukan sekadar alat seni, tetapi juga medium yang mencerminkan dinamika budaya dan spiritual masyarakat Minangkabau.

Kata kunci: Bansi, alat musik tradisional, Minangkabau, nilai simbolis, spiritualitas, budaya lokal, komunikasi gaib.

Abstract

The art of tambua pupuik batang padi is a form of cultural expression originating from the rice farming Bansi is one of the traditional musical instruments from Minangkabau that not only acts as an art instrument but also has a magical side that is not commonly discussed in general literature. This article will trace the history of bansi, especially its relation as a medium for black magic or spiritual rituals in ancient times. The results of the study show that bansi has a deep symbolic role in the lives of the Minangkabau people, not only as entertainment but also as a means of communication with the supernatural world. The discussion reveals that the use of bansi in a spiritual context is often related to local customary values and beliefs, such as summoning spirits or traditional healing. This finding shows how traditional musical instruments such as bansi are not just art instruments, but also a medium that reflects the cultural and spiritual dynamics of the Minangkabau people.

Keywords: Bansi, traditional musical instruments, Minangkabau, symbolic values, spirituality, local culture, supernatural communication.

PENDAHULUAN

Seni musik tradisional yang telah berkembang di tengah masyarakat menjadi salah satu bagian yang penting dalam sejarah dan tidak dapat dipisahkan dari masyarakat tertentu. Begitu juga halnya Di Minangkabau sendiri, ada salah satu alat musik tradisional yang disebut dengan 'bansi'. Bansi merupakan salah satu alat musik tiup tradisional yang berasal dari Minangkabau yang menjadi permainan anak *nagari* dari zaman dahulu hingga sekarang. Jika dibandingkan dengan alat musik tiup tradisional Minang lainnya, bansi memiliki variasi nada-nada seperti 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7 (do, re, mi, fa, sol, la, si, do). Hal ini dikarenakan Bansi memiliki jumlah lubang nada sebanyak 7 buah. Alat musik bansi juga dapat digunakan untuk menyanyikan lagu-lagu, baik lagu tradisional maupun lagu modern.

Alat musik bansi sendiri mempunyai ukuran yang lebih pendek dari Saluang. Panjang bansi sendiri biasanya berukuran sekitar 36-38,5 cm dengan garis tengah antara 2,5 hingga 3 cm. Bansi terbuat dari talang atau bambu tipis yang terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian peniup, bagian badan, dan bagian ujung.

Musik tradisional memiliki peran penting dalam kehidupan budaya masyarakat, termasuk di Minangkabau, Sumatera Barat. Salah satu alat musik khas Minangkabau adalah **bansi**, sebuah alat musik tiup yang terbuat dari bambu dan memiliki enam lubang nada. Selain berfungsi sebagai

sarana hiburan dan ekspresi seni, bansi juga memiliki dimensi spiritual dan magis yang erat kaitannya dengan tradisi lokal. Dalam konteks ini, bansi digunakan sebagai media guna-guna, yaitu sarana untuk menyampaikan pesan-pesan spiritual atau mistis yang dipercaya dapat memengaruhi emosi dan mental seseorang.

Kepercayaan terhadap fungsi magis bansi didukung oleh tradisi lisan dan berbagai penelitian. Kartomi (2012) dalam bukunya *Musical Journeys in Sumatra* mencatat bahwa bansi sering dimainkan dalam konteks spiritual, seperti ritual atau malam-malam tertentu untuk menciptakan suasana magis "Bansi bukan hanya alat musik tradisional, tetapi juga perwujudan kepercayaan terhadap kemampuan suara untuk memengaruhi suasana hati dan menyampaikan pesan-pesan emosional." Selain itu, penelitian oleh Sakti (2010) dalam jurnal *Wacana Etnik* mengungkapkan bahwa bansi telah digunakan dalam berbagai ritual adat yang melibatkan unsur magis. Sakti mencatat bahwa "Bansi dan alat musik tradisional Minangkabau lainnya sering digunakan dalam praktik yang melibatkan unsur guna-guna, terutama untuk memengaruhi kondisi emosional atau psikologis pendengar."

Fungsi bansi dalam guna-guna sering kali dikaitkan dengan pemainnya, yang dipercaya memiliki kemampuan spiritual untuk menyisipkan mantra atau doa dalam melodi yang dimainkan. Rafiloza dan Ediwar (2019) dalam jurnal *Besaung* menjelaskan bahwa "Melodi yang dimainkan dengan bansi dapat membawa energi tertentu yang dipercaya mampu menyihir pendengarnya, baik untuk menanamkan rasa cinta, membangkitkan semangat, atau menenangkan pikiran."

Namun, perubahan sosial dan modernisasi telah mengubah persepsi masyarakat terhadap fungsi magis bansi. Saat ini, bansi lebih sering dilihat sebagai elemen seni pertunjukan daripada media spiritual. Meskipun demikian, cerita-cerita mengenai penggunaan bansi sebagai media guna-guna tetap hidup dalam folklore Minangkabau, menunjukkan bagaimana tradisi lokal mengintegrasikan seni dan spiritualitas.

Seiring dengan berkembangnya kajian musik tradisional, penting untuk menggali lebih dalam hubungan antara musik dan kepercayaan lokal. Hal ini tidak hanya memberikan wawasan tentang identitas budaya Minangkabau, tetapi juga menunjukkan bagaimana tradisi musik dapat menjadi medium komunikasi spiritual yang unik.

Pada awalnya Bansi digunakan sebagai hiburan yang dimainkan oleh para petani dan remaja pada zaman dahulu disela-sela kesibukan di sawah dan ladang. Alat musik bansi berkembang seiring dengannya kebutuhan masyarakat sebagai iringan musik untuk kesenian tradisional dan juga upacara adat. Bansi juga sering digunakan untuk mengiringi musik, tarian adat, dan juga acara ritual seperti penyadapan enau atau kegiatan tradisional Minangkabau lainnya. Keberadaan bansi saat itu sebagai alat musik tradisional telah menjadi salah satu media yang dapat memberi dan menambahkan sakralnya acara adat.

Bansi sendiri dipercaya telah ada sejak zaman nenek moyang masyarakat Minangkabau. Selain itu, pola pikir masyarakat yang berkembang pada saat ini yang mana ingin ikut serta memelihara serta mewariskan seni budaya agar keberadaannya menjadi karakter sekaligus ciri khas yang mewakili masyarakat khususnya masyarakat Minangkabau.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode historis dan etnografis untuk menggali lebih dalam mengenai sejarah alat musik bansi dalam tradisi Minangkabau, terutama dalam kaitannya sebagai media guna-guna. Pendekatan ini dirancang untuk memahami baik aspek historis maupun nilai simbolis dari bansi, yang tidak hanya berfungsi sebagai alat seni tetapi juga memiliki peran magis dalam kehidupan masyarakat Minangkabau.

Sebagai langkah awal, metode historis digunakan untuk menelusuri jejak penggunaan bansi dari masa lampau. Penelusuran ini dilakukan melalui kajian literatur, dokumen sejarah, serta wawancara dengan tokoh-tokoh yang memiliki pemahaman mendalam tentang budaya Minangkabau. Kuntowijoyo (2003) menegaskan bahwa metode historis tidak hanya mempelajari peristiwa masa lalu, tetapi juga mengungkap makna simbolis yang terkandung dalam peristiwa tersebut. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, data sekunder seperti manuskrip kuno, arsip lokal, dan artikel ilmiah yang membahas tradisi musik Minangkabau dijadikan sebagai referensi utama.

Selain itu, narasi lisan dari para tetua adat menjadi sumber penting untuk memahami perspektif lokal yang mungkin tidak tercatat dalam dokumen formal.

Selanjutnya, penelitian ini juga memanfaatkan metode etnografis untuk menangkap praktik kontemporer yang masih bertahan terkait bansi. Observasi partisipatif dilakukan di beberapa desa adat di Minangkabau, di mana bansi masih digunakan dalam ritual tradisional. Spradley (1980) menjelaskan bahwa metode etnografis memungkinkan peneliti untuk memahami dunia dari sudut pandang masyarakat yang diteliti. Dalam hal ini, peneliti terlibat langsung dalam berbagai acara adat untuk mengamati bagaimana bansi dimainkan, baik dalam konteks hiburan maupun dalam konteks spiritual. Selain itu, wawancara mendalam dilakukan dengan pemain bansi, pemimpin adat, dan masyarakat lokal untuk mendapatkan wawasan tentang makna dan fungsi alat musik ini dalam kehidupan sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Alat musik tradisional Minangkabau, bansi, memiliki sejarah panjang sebagai bagian dari kehidupan budaya masyarakat di Sumatera Barat. Bansi, sebuah alat musik tiup sederhana dengan enam lubang nada, tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan dalam pertunjukan seni tradisional, tetapi juga mengemban fungsi spiritual dalam berbagai ritual. Dalam konteks tradisional, bansi seringkali dikaitkan dengan praktik guna-guna atau penggunaan musik sebagai media untuk mencapai tujuan tertentu, baik dalam aspek sosial, emosional, maupun spiritual. Artikel ini akan menguraikan sejarah bansi, fungsinya dalam praktik guna-guna, serta relevansinya dalam budaya modern.

Bansi merupakan salah satu alat musik tradisional Minangkabau yang terbuat dari bambu atau kayu pilihan. Bentuknya mirip dengan seruling, namun memiliki nada khas yang lekat dengan nuansa melankolis. Alat musik ini biasanya digunakan dalam berbagai kegiatan adat seperti randai, salawat dulang, dan upacara adat lainnya. Keunikan bansi terletak pada kemampuannya untuk menghasilkan melodi yang lembut dan menyentuh emosi, sehingga mampu menyampaikan cerita atau perasaan dengan cara yang mendalam. Menurut Nasution (2015) dalam penelitiannya tentang alat musik tradisional, ia menyebutkan "Bansi mencerminkan jiwa masyarakat Minangkabau yang penuh dengan nilai-nilai emosional. Ia bukan hanya alat musik, tetapi sebuah medium untuk menyampaikan rasa, cerita, dan doa."

Dalam tradisi Minangkabau, bansi memiliki dimensi mistis yang menarik. Penggunaannya dalam praktik guna-guna sering dikaitkan dengan kepercayaan bahwa melodi-melodi tertentu dapat memengaruhi kondisi emosional atau spiritual seseorang. Musik yang dihasilkan dipercaya dapat membawa pesan-pesan tersembunyi atau doa yang disisipkan oleh pemainnya. Fungsi ini sering dimanfaatkan dalam hubungan asmara, konflik sosial, atau sebagai bentuk komunikasi non-verbal dengan dunia spiritual. Zulkarnain (2018) dalam studinya mengungkapkan bahwa "Dalam konteks mistis, bansi sering dimainkan oleh individu yang dianggap memiliki kekuatan spiritual. Nada-nada yang dihasilkan diyakini dapat membawa energi tertentu yang memengaruhi pendengar secara psikologis maupun spiritual."

Bansi sering dimainkan dalam suasana sakral, seperti ritual malam hari atau upacara adat tertentu. Pemain bansi biasanya memiliki keterampilan khusus dalam memilih melodi yang sesuai dengan niat atau tujuan ritual. Menurut keyakinan lokal, alat musik ini mampu menjadi perantara antara dunia manusia dan dunia spiritual. Dalam beberapa praktik, melodi bansi juga diiringi dengan doa atau mantra yang diucapkan secara batin oleh pemainnya. Syamsul Bahri (2020) dalam penelitiannya tentang seni musik tradisional Minangkabau menjelaskan "Penggunaan bansi dalam ritual Minangkabau memperlihatkan bagaimana musik tradisional memiliki peran multifungsi. Ia tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media untuk berkomunikasi dengan dunia gaib."

Seiring dengan perkembangan zaman, fungsi bansi sebagai media guna-guna atau alat dalam praktik mistis mulai berkurang. Saat ini, bansi lebih banyak digunakan sebagai bagian dari seni pertunjukan tradisional atau sebagai upaya pelestarian budaya. Namun, kisah-kisah mengenai kekuatan mistis bansi tetap menjadi bagian menarik dari folklore Minangkabau, yang diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi lisan. Perubahan fungsi bansi mencerminkan

bagaimana masyarakat Minangkabau beradaptasi dengan modernisasi, tetapi tetap mempertahankan esensi budayanya. Rafflis (2021) menyoroti pentingnya pelestarian alat musik tradisional ini sebagai bagian dari identitas budaya “Pelestarian bansi sebagai alat musik tradisional Minangkabau tidak hanya penting untuk seni, tetapi juga untuk menjaga narasi historis dan spiritual yang melekat padanya.”

Selain berfungsi sebagai alat hiburan pada zaman dahulu, bansi juga dikenal dalam tradisi mistis masyarakat Minangkabau. Bansi juga dapat digunakan dalam berbagai ritual ‘guna-guna’ atau kegiatan yang melibatkan kekuatan magis ataupun supranatural. Pada zaman dahulu, bansi tidak jarang digunakan untuk ritual tradisional yang berkaitan dengan ilmu gaib. Pada saat itu, masyarakat Minangkabau mempercayai bahwa bansi dapat membawa kontrol magis melalui melodi yang dialunkan. Ritual ‘guna-guna’ yang menggunakan bansi biasanya dilakukan oleh para-para dukun maupun tetua adat pada zaman dahulu yang memiliki pengetahuan tentang ilmu gaib. Biasanya ritual atau upacara ini seringkali dilakukan pada malam hari ketika suasana dianggap lebih sakral, suci, dan juga mendukung kegiatan mistis.

Untuk melaksanakan ritual tersebut, alat musik bansi dimainkan dengan irama tertentu dan juga diiringi oleh mantra maupun doa yang diucapkan oleh dukun atau tetua adat. Beberapa tujuan penggunaan bansi untuk konteks ‘guna-guna’ meliputi:

1. Mengusir roh jahat

Dalam hal ini, suara bansi dipercaya dapat mengusir energi-energi negatif yang mengganggu seseorang atau suatu tempat.

2. Mengundang hujan

Dalam beberapa tradisi, bansi dimainkan bersama alat musik lainnya dalam ritual atau upacara agar memohon hujan saat musim kering.

3. Mempererat hubungan cinta

Suara dan melodi yang dihasilkan dari bansi dianggap mempunyai daya tarik yang dapat memengaruhi emosi dan hati seseorang.

Selain itu, dalam beberapa cerita rakyat Minangkabau terdapat sebuah kisah tentang seorang pemuda yang memainkan bansi agar dapat menarik perhatian dari seorang gadis yang ia cintai. Dalam cerita itu juga disampaikan bahwa alunan melodi yang dihasilkan bansi bukan hanya dapat memikat seorang gadis, tetapi juga dapat mengundang roh gaib yang dapat membantu pemuda tersebut agar mendapatkan cinta gadis. Kisah ini menunjukkan bahwa bagaimana masyarakat Minangkabau dapat menghubungkan alat musik ini melalui sisi magisnya. Bansi dianggap sebagai alat musik tradisional yang mempunyai daya tarik spiritual karena bahan atau material untuk membuat bansi tersebut, yaitu bambu. Bambu sendiri kerap dianggap sebagai simbol kesederhanaan dan memiliki kaitan dengan alam. Menurut kepercayaan masyarakat Minangkabau, bambu sendiri mempunyai energi alami yang dapat digunakan sebagai kegiatan ritual. Hasil suara dan melodi yang lembut dan menenangkan dari bansi juga dianggap dapat membuat suasana meditasi yang dapat mempermudah proses komunikasi dengan alam gaib.

Salah satu contohnya adalah penggunaan bansi di salah satu daerah Minangkabau yaitu Nagari Saruaso, yang terletak di kabupaten Tanah Datar. Di Nagari Saruaso sendiri bansi digunakan sebagai ritual penyadapan enau atau pohon aren. Dalam hal ini, bansi sendiri dimainkan dengan irama dan melodi tertentu untuk memohon keberkahan dari alam agar pohon enau membuahkan nira yang melimpah. Ritual ini menunjukkan adanya perpaduan antara budaya dan juga spiritual dalam masyarakat Minangkabau.

Seiring berkembangnya zaman, penggunaan bansi untuk ritual guna-guna semakin berkurang karena masuknya ajaran agama Islam. Tetapi, histori tentang penggunaan bansi sebagai konteks magis atau ‘guna-guna’ dapat ditemukan dalam beberapa cerita rakyat dan juga tradisi lisan masyarakat Minangkabau. Perubahan bansi menunjukkan bahwa adaptasi budaya Minangkabau dengan nilai-nilai baru. Dalam ajaran Islam sendiri, seni musik tetap dihormati selama tidak menentang nilai-nilai keagamaan. Saat ini, bansi sendiri lebih banyak digunakan sebagai alat hiburan dalam musik dan juga sebagai salah satu simbol identitas budaya

Minangkabau yang menunjukkan bagaimana tradisi alat musik bansi tetap bertahan seiring berkembangnya zaman meskipun fungsinya berubah.

KESIMPULAN

Bansi termasuk alat musik yang mempunyai peran penting dalam sejarah budaya Minangkabau. Penggunaan bansi sendiri tidak hanya dalam dimensi seni, tetapi penggunaan bansi juga mencakup dimensi magis dan spiritual yang telah menjadi salah satu bagian dari tradisi masyarakat pada zaman dahulu. Penggunaan bansi sebagai alat guna guna sendiri menunjukkan bahwa kekayaan tradisi ritual spiritual masyarakat Minangkabau yang telah ada sejak zaman dahulu. Walaupun pada saat ini dimensi magis telah mulai ditinggalkan, bansi sendiri telah menjadi bagian penting dari tradisi budaya Minangkabau yang mencerminkan harmoni antara tradisi, seni, dan agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayat, S. (2015). "Filosofi dalam Kesenian Tambua Pupuik Batang Padi di Minangkabau." *Jurnal Budaya dan Adat*, 8(2), 103-110.
- Nasution, A. (2015). Bansi: Tradisi Musik Tiup Minangkabau. *Journal of Indonesian Ethnomusicology*, 22(4), 45-60.
- Zulkarnain, R. (2018). Dimensi Mistis dalam Musik Tradisional Minangkabau. *Cultural Studies of Minangkabau*, 5(3), 10-25.
- Syamsul Bahri, H. (2020). Ritual Musik dan Spiritualitas di Minangkabau. *Journal of Traditional Arts*, 7(1), 65-80.
- Rafli, M. (2021). Pelestarian Musik Tradisional Minangkabau. *Cultural Heritage Studies*, 12(2), 95-105.
- Kartomi, M. (2012). *Musical Journeys in Sumatra*. Chicago: University of Chicago Press.
- Liliweri, A. (2021). *Dari Sistem Kepercayaan dan Religi Tradisional ke Agama: Seri Pengantar Studi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rafiloza, R., & Ediwar, E. (2019). Ritual Basirompak Memiliki Unsur Musikal di Nagari Taeh Baruah Kab. Limopuluah Kota Payokumbuh. *Besaung: Jurnal Seni Desain*, 2(1), 45-56.
- Sakti, S. D. E. (2010). Teks Randai Umbuik Mudo Karya Musra Dahrizal: Tinjauan Antropologi Sastra. *Jurnal Elektronik Wacana Etnik*, 1(2), 12-24.
- Ediwar, S. S., Minawati, R., & Yulika, F. (2018). *Musik Tradisional Minangkabau*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.